



PERAN POLA ASUH NENEK TERHADAP KECERDASAN INTERPERSONAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK AISYIYAH KARANGASEM

Sekar Aninda Nugrahaeni Putri¹⁾, Ruli Hafidah¹⁾, Anjar Fitrianingtyas¹⁾

¹ *Universitas Sebelas Maret Surakarta*

nugrahaenisekar@gmail.com

ABSTRAK

Pola asuh merupakan cara yang digunakan oleh seorang pengasuh untuk menjaga dan merawat anak agar dapat terbentuk karakternya. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui peran pola asuh yang digunakan nenek terhadap kecerdasan interpersonal anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Karangasem. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif naratif. Data dalam penelitian ini terbagi menjadi 2, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan nenek, hasil wawancara dengan anak, video dan foto wawancara serta kegiatan anak. Sedangkan data sekunder berupa arsip-arsip kecerdasan interpersonal anak usia 5-6 tahun dari guru dan penjelasan tambahan dari guru mengenai kecerdasan interpersonal anak serta keadaan keluarga anak. Sumber data dalam penelitian ini adalah informan yang terdiri atas nenek KN, nenek KR, anak KN, anak KR, serta guru kelas B. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Validitas data yang digunakan adalah ketekunan pengamatan dan triangulasi sumber. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis menurut Miles, Huberman, dan Saldana. Hasil penelitian: Dikarenakan orang tua yang meninggal dunia dan sibuk bekerja, maka peran pengasuhan harus berpindah ke tangan nenek. Nenek menggunakan pola asuh otoritatif yaitu dengan mengajak anak untuk membuat peraturan bersama. Keterlibatan anak dalam pembuatan dan pelaksanaan peraturan mampu melatih kesadaran sosial, keterampilan sosial, dan komunikasi sosial anak. Meskipun hukuman tidak pernah diberikan, namun peneliti menyarankan agar nenek menjelaskan kesalahan anak dan memberikan contoh yang tepat.

Kata kunci: *Peran pola asuh nenek, kecerdasan interpersonal*

ABSTRACT

Parenting style is the way how a nursemaid takes care of the children that will affect to the child behavior. The purpose of this research is to find out the parenting style used by the grandmothers affecting the interpersonal intelligence of 5 to 6-year-old children in TK Aisyiyah Karangasem. The study was a narrative qualitative research. The research data were collected from primary data and secondary data. The primary data in this research were the results of interviews with grandmothers and with the children, videos and photos during interviews and children's activities. Meanwhile, the secondary data in this research are the archives interpersonal intelligence of 5 to 6-year-old children and additional explanations from the teacher about interpersonal intelligence and the children's families. The sources of data were informants consisting of KN's grandmother, KR's grandmother, KN, KR, and teacher from class B. The sampling technique used in this research was purposive sampling. The technique of data collection was interview, observation, and documentation. The researcher also used persistence of observation and source triangulation in order to check validity of the data. Besides, the data were analyzed by using the qualitative data analysis validity technique proposed by Miles, Huberman, and Saldana. The result shows that the reasons why the role of parenting is handled by the grandmothers were because the parents were passed away and they were busy to work, so the role of parenting should be move to grandmothers. The grandmothers tended to use authoritative parenting style that involves the children to make the rules. The involvement of children in creating and implementing the rules is able to train their social awareness, social skill, and social communication. Although the grandmothers did not punish the children, the researcher suggests that the grandmothers to explain the child's mistake and give the children a good example.

Keywords: *the role of grandmothers parenting, interpersonal intelligence.*

PENDAHULUAN

Pola asuh nenek merupakan sebuah pengasuhan yang digunakan oleh nenek dalam mendidik anak sebagai bentuk sebuah tanggung jawab (Eriyanti, Susilo, & Riyanto, 2019). Anak-anak

yang diasuh oleh nenek dengan metode yang tepat akan memberikan dampak baik atau dampak positif bagi perkembangan dan juga pertumbuhannya. Salah satu dampak yang akan terlihat adalah pada

kecerdasan majemuk anak, seperti kecerdasan interpersonalnya.

Tingkat kecerdasan interpersonal yang dimiliki oleh setiap anak berbeda-beda. Anak yang mudah untuk bersosialisasi dan membaur dengan lingkungan sekitarnya dapat dikatakan bahwa ia memiliki tingkat kecerdasan interpersonal yang tinggi. Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan yang dimiliki oleh seorang individu untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekitarnya secara cepat juga mudah dan individu tersebut mampu mengetahui apa yang sedang terjadi dengan lingkungan di sekitarnya (Waluyo, Permanasari, & Rosidah, 2017).

Pada saat ini, Indonesia memiliki berbagai macam keadaan keluarga. Tidak sedikit kedua orang tua dari setiap keluarga yang memiliki kesibukan pekerjaan, sehingga peran pengasuhan anak akan tergantikan oleh orang lain atau bahkan keluarga lain. Ada pula anak yang harus ditinggalkan orangtuanya karena orang tua harus pergi bekerja sampai ke luar kota maupun meninggal dunia. Hal tersebut membuat pengasuhan yang seharusnya dilakukan oleh orang tua justru berpindah tangan ke pengasuh lain, seperti nenek.

Brooks (Arismanto, 2008) menyebutkan bahwa saat pengasuhan tidak dapat dilakukan oleh orang tua, maka orang terdekat anak yang berhak menggantikan pengasuhan tersebut adalah kakek-nenek. Hal ini dikarenakan kakek-nenek mampu memberikan kasih sayang yang lebih kepada anak-anak. Pola asuh yang dilakukan oleh nenek tidak selamanya akan memberikan dampak yang buruk bagi anak. Pada penelitian yang dilakukan oleh Zakaria (2018) tentang pengalihan peran sementara pengasuhan anak dari orang tua ke nenek dan kakek di Kecamatan Sawahan menunjukkan bahwa pola asuh yang dilakukan oleh nenek memberikan

dampak positif bagi anak yaitu dimana anak memiliki karakter kepribadian yang khas dalam hal bersosialisasi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Juni 2021, terdapat 2 peserta didik di TK Aisyiyah Karangasem berusia 5 tahun yang diasuh oleh neneknya. Anak yang diasuh oleh nenek biasanya cenderung memiliki sifat manja, tidak percaya diri, dan sulit untuk bersosialisasi dengan orang baru. Hal ini disebutkan dalam jurnal berjudul perbedaan kemandirian anak ditinjau dari subyek pengasuhan orang tua dan kakek-nenek pada anak usia 5-6 tahun, bahwa anak-anak yang diasuh oleh neneknya akan cenderung menjadi anak yang manja daripada anak yang diasuh oleh orang tua mereka (Fauziah, Kusuma, & Maryani, 2018).

Namun berbeda dengan kedua peserta didik tersebut, yaitu KN dan KR. Mereka justru memiliki rasa percaya diri yang tinggi, mudah untuk menjalin hubungan dengan orang yang baru dikenal, dan pemberani. Mereka juga mudah untuk bersosialisasi dengan orang yang baru dikenal. Hal ini dapat dibuktikan pada saat peneliti mendekati mereka untuk berkomunikasi, mereka menunjukkan reaksi yang positif dan memiliki cara bicara yang santun. Mereka mau menceritakan kejadian-kejadian lucu yang pernah mereka alami saat bermain dengan teman-teman mereka.

Berdasarkan rangkaian penjelasan di atas, peneliti sangat tertarik untuk mengetahui tentang bagaimana peran pola asuh nenek terhadap kecerdasan interpersonal anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Karangasem. Penelitian ini memiliki tujuan utama yaitu untuk mengetahui peran dari pola asuh yang dilakukan oleh nenek terhadap kecerdasan

interpersonal anak usia 5-6 tahun dan memberikan informasi kepada pembaca bahwa pola asuh yang dilakukan oleh nenek juga dapat mengalami keberhasilan serta mampu memberikan dampak positif bagi anak.

Peran Pola Asuh Nenek

Pola asuh adalah sebuah cara yang digunakan oleh seseorang (pengasuh atau orang tua) dalam mendidik anak sebagai bentuk tanggung jawab (Eriyanti, dkk., 2019). Fauziah, dkk.(2018) mengemukakan bahwa pola asuh orang tua adalah cara-cara pengasuhan yang digunakan oleh orang tua dalam membentuk kepribadian anak dengan menggunakan metode disiplin yang bertujuan untuk membentuk watak serta karakter anak agar dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Dari beberapa pendapat di atas mengenai pengertian pola asuh, maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah cara atau metode yang digunakan oleh orang tua untuk merawat dan menjaga anak dengan tujuan dapat terbentuknya karakter diri anak.

Gaya pengasuhan yang digunakan oleh orang tua terbagi dalam 3 model (Izzaty & dkk, 2008) yaitu pola asuh permisif dimana orang tua memberikan kebebasan kepada anak dan tidak memperhatikannya, pola asuh otoritatif yang mana saat orang tua memberikan kebebasan pilihan pada anak, namun tetap memberikan batasan dan pengawasan, dan pola asuh otoriter dimana orang tua memegang seluruh pilihan anak dan anak harus melaksanakan peraturan, jika tidak maka akan mendapatkan hukuman. Pola asuh lain yang biasanya digunakan oleh orang tua (King, 2010) antara lain yaitu pola asuh *authoritative*, pola asuh *authoritarian*, pola asuh *neglectful*, dan pola asuh *indulgent*.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh memiliki 3 jenis yaitu pola asuh

otoritatif, pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif.

Pola asuh yang digunakan oleh setiap pengasuh atau orang tua sangat beragam. Pola asuh pun memiliki ciri atau karakteristik yang berbeda-beda di setiap jenisnya. Ciri-ciri dari pola asuh (Taganing & Fortuna, 2010) antara lain:

- 1) Pola asuh otoritatif memiliki ciri-ciri yaitu dimana anak dibebaskan untuk mengekspresikan dirinya, dilatih untuk mandiri, anak diberikan posisi untuk mengambil suatu keputusan, dan memberlakukan peraturan.
- 2) Pola asuh otoriter memiliki ciri-ciri yaitu dimana anak harus mengikuti setiap perkataan pengasuh, kontrol pengasuh yang sangat ketat pada anak, dan hukuman fisik dilakukan jika anak melakukan kesalahan.
- 3) Pola asuh permisif memiliki ciri-ciri seperti kurangnya pengawasan orang tua, terlalu memberikan kebebasan pada anak, kurangnya pembimbingan pada anak, dan anak sering dibiarkan untuk berbuat semaunya.

Pola asuh dengan ciri-ciri yang cocok dan tepat menurut seorang pengasuh, besar kemungkinan untuk diterapkan kepada anak. Sehingga, pentingnya seorang pengasuh atau orang tua untuk mengetahui ciri-ciri suatu pola asuh sebelum diterapkan. Terdapat beberapa ciri-ciri lain pola asuh (Badingah, 2010) antara lain:

- 1) Pola asuh otoritatif ditandai dengan imbangnya antara pemberian hak anak dengan orang tua, orang tua melibatkan anak dalam pengambilan keputusan, memberikan penjelasan atas kesalahan anak, dan mendukung pilihan anak.
- 2) Pola asuh otoriter ditandai dengan pemaksaan aturan yang

dilakukan orang tua pada anak, cenderung mengekang anak, tidak memberikan pujian pada anak, dan terlalu mencampuri kehidupan anak.

- 3) Pola asuh permisif ditandai dengan perlakuan orang tua yang terlalu membiarkan anak, tidak mengajarkan anak untuk bertanggung jawab, pemberian hak anak yang disama ratakan dengan orang dewasa, dan kurangnya kontrol yang dilakukan oleh orang tua.

Dari beberapa pendapat mengenai ciri-ciri pola asuh sesuai dengan jenisnya, dapat disimpulkan bahwa pola asuh memiliki ciri-ciri yaitu:

- 1) Pola asuh otoritatif, dimana terdapat ciri-ciri seperti anak diberikan kebebasan untuk menentukan pilihan namun pengasuh tetap melakukan pengawasan, anak dilibatkan dalam pengambilan suatu keputusan, memberikan dukungan pada setiap pilihan anak, anak diberikan penjelasan saat melakukan kesalahan, anak sering diberi pujian, anak diajarkan untuk bertanggung jawab, dan memberlakukan peraturan tanpa memberikan hukuman.
- 2) Pola asuh otoriter ditandai dengan peraturan pengasuh yang terlalu mengekang anak, anak selalu tunduk setiap perintah yang diberikan pengasuh, anak akan diberikan hukuman fisik jika melakukan kesalahan, dan terlalu mencampuri kehidupan anak.
- 3) Pola asuh permisif dapat dilihat melalui ciri-ciri seperti sikap dan perilaku pengasuh yang tidak peduli dengan anak, hak dan kewajiban anak yang sama dengan orang dewasa, tidak memberlakukan hukuman, dan anak tidak pernah diajarkan untuk bertanggung jawab

Pola asuh yang digunakan oleh seorang pengasuh akan memberikan peran yang sangat penting dalam dalam

kehidupan anak yang diasuhnya. Peran pola asuh (Rahayu, 2018) tersebut antara lain seperti mampu membangun nilai-nilai pada diri anak, sebagai kontrol diri anak (baik kontrol perilaku, kontrol keputusan, maupun kontrol kognitif), sebagai pembentuk kepribadian anak, dan sebagai pelindung anak untuk menjalankan norma-norma yang ada. Peran lain dari pola asuh yaitu sebagai pembentuk karakter, sebagai kontrol diri, sebagai pelindung diri untuk menaati tiap norma, sebagai pembentuk kreativitas dan potensi, serta sebagai akses utama untuk lebih mengenal diri sendiri.

Kecerdasan Interpersonal Anak Usia 5-6 Tahun

Anak memiliki berbagai macam aspek perkembangan dan juga kecerdasan, salah satunya yaitu kecerdasan interpersonal. Keterampilan berhubungan dengan orang lain sangat berkaitan dengan kemampuan komunikasi anak. Komunikasi yang baik akan menciptakan sebuah hubungan sosial yang baik pula. Tai (Pahrul, dkk., 2019) juga mengutarakan hal yang sama mengenai kecerdasan interpersonal yang artinya kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun dilakukan dengan perbuatan kepada orang di sekitarnya. Apabila anak melihat temannya yang sedang jatuh, maka ia akan menunjukkan komunikasinya melalui bentuk non verbal dengan cara mengulurkan tangannya untuk membantu temannya berdiri.

Gardner (Utami, 2012) menjelaskan pengertian dari kecerdasan interpersonal adalah kemampuan dalam melihat dan memahami suasana serta keadaan perasaan orang lain. Saat anak mampu memahami suasana hati orang lain, maka dapat diartikan bahwa anak

memiliki kepekaan yang tinggi dibandingkan dengan anak-anak lain maupun orang dewasa. Memahami perasaan orang lain sangat dibutuhkan pada saat seseorang akan menjalin sebuah hubungan sosial dengan orang lain.

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan interpersonal adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam merasakan suasana yang ada di sekitarnya serta memahami perasaan orang lain dalam menjalin sebuah hubungan sosial.

Anak yang memiliki kecerdasan interpersonal di dalam dirinya terdapat ciri-ciri seperti peka terhadap keadaan orang lain, memiliki kemampuan untuk menjalin hubungan dengan orang lain, mampu dengan cepat membaca sinyal dan merespon kejadian yang dialami oleh orang lain (Gardner, 1983). Ciri aspek perkembangan anak usia 5-6 tahun juga diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 58 tahun 2009, seperti memiliki sikap mudah untuk menjalin kerja sama dengan teman, memiliki sikap mau menghargai orang lain, mampu menunjukkan ekspresi yang dirasakan, mengetahui sopan santun dan budaya di lingkungan sekitar, mematuhi seluruh peraturan yang ada, memiliki rasa empati yang tinggi, tidak mudah menyerah dalam melakukan suatu pekerjaan, serta menghargai hasil karya orang lain dan bangga dengan hasil karya sendiri.

Dari beberapa pendapat sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri kecerdasan interpersonal anak usia 5-6 tahun antara lain anak mudah untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, anak peka terhadap kejadian yang ada di sekitar, anak berani untuk memimpin sebuah kelompok dalam suatu kegiatan, anak memiliki rasa peduli dan empati kepada orang lain, anak mampu dengan cepat

memberikan respon terhadap suatu perubahan yang terjadi di sekitarnya, anak berani untuk mengemukakan pendapatnya dan mampu menghargai pendapat orang lain, dan anak mampu menjalin kerja sama yang baik dengan teman-temannya dalam sebuah permainan.

Pada kecerdasan interpersonal terdapat dimensi-dimensi utama yang mampu mendukung teroptimalnya perkembangan kecerdasan interpersonal. Anderson (Safaria, 2005) menyebutkan bahwa pada kecerdasan interpersonal terdapat 3 dimensi utama yang saling menyatu dan berkaitan, antara lain seperti Sensitivitas Sosial, Wawasan Sosial, dan Komunikasi Sosial. Kecerdasan interpersonal merupakan kecerdasan yang sifatnya fleksibel, artinya kecerdasan tersebut dapat meningkat sesuai dengan bertambahnya pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh seseorang. Kecerdasan interpersonal memiliki 3 dimensi (Silman & Dogan, 2013) antara lain yaitu kesadaran sosial, keterampilan sosial, dan pengolahan informasi sosial. dapat disimpulkan bahwa dimensi dari kecerdasan interpersonal adalah kesadaran sosial, keterampilan sosial, dan komunikasi sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif naratif. Hal ini dikarenakan peneliti ingin mengetahui dan menyelidiki kehidupan suatu individu dan peneliti mendapatkan informasi berdasarkan dari cerita informan. Penelitian dilaksanakan di TK Aisyiyah Karangasem yang beralamatkan Jalan Srikaya RT.03 RW. 03 Karangasem, Laweyan, Surakarta dan rumah nenek subjek penelitian. Subjek penelitian yang digunakan adalah anak-anak berusia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Karangasem yang diasuh oleh

neneknya. Partisipan dalam penelitian ini adalah guru kelas anak Kelompok B di TK Aisyiyah Karangasem, anak-anak Kelompok B yang diasuh oleh neneknya, dan nenek yang mengasuh cucunya di Kelompok B. Penelitian ini menggunakan teknik untuk pengambilan sampel dengan teknik *purposive sampling* (sampel bertujuan) dikarenakan sampel yang digunakan dalam penelitian harus memenuhi kriteria sampel yang telah ditentukan oleh peneliti.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara dengan beberapa pertanyaan yang akan diajukan berkaitan dengan pola asuh yang digunakan oleh nenek, kecerdasan interpersonal yang dimiliki anak, penyebab berpindahnya pengasuhan dari orang tua ke tangan nenek. Selain itu, peneliti juga menggunakan dokumentasi sebagai salah satu teknik dalam pengumpulan data dan juga menggunakan observasi yang dilakukan di TK Aisyiyah Karangasem dan beberapa kali dilaksanakan di rumah subjek penelitian.

Kehadiran peneliti adalah sebagai instrumen utama dalam penelitian ini, artinya peneliti mendapatkan data yang valid dengan cara mengamati, bertanya, mengambil data, serta mendengarkan informasi dari subjek penelitian maupun partisipan dalam penelitian ini. Pada penelitian ini, subjek penelitian serta informan yang berpartisipasi berperan sebagai pemberi informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Peneliti memperoleh data-data serta informasi yang dibutuhkan melalui wawancara, baik dengan nenek dari subjek penelitian maupun dengan guru kelas dari subjek penelitian. Penelitian dilakukan di rumah nenek dari kedua subjek penelitian dan lama pelaksanaannya yaitu selama 2 bulan.

Peneliti menggunakan teknik uji validitas data dengan ketekunan pengamatan dan triangulasi sumber

(Moleong, 2009). Pada ketekunan pengamatan, peneliti melakukan analisis untuk mencari korelasi dari data-data serta informasi yang telah didapatkan. Selain itu, peneliti juga melakukan triangulasi sumber yang mana dilakukan dengan membandingkan data-data serta informasi yang telah diperoleh melalui berbagai sumber seperti wawancara, observasi maupun dokumentasi. Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik analisis data yang terdiri atas 4 aktivitas antara lain (Miles, Huberman, & Saldana, 2014) seperti pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran pola asuh yang dilakukan oleh nenek memberikan pengaruh terhadap kecerdasan interpersonal anak usia 5-6 tahun. Hal ini dapat dibuktikan melalui observasi dan wawancara kepada nenek subjek penelitian, dimana anak memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Bukti yang mendukung pernyataan, “*KN niku nek adike nopo kulo nangis, nopo ketok malih sitik ngoten le mbak perasaane, nah bocah niku mesti langsung nyedaki, bar ngoten mengkih mesti melu ngrasakne mbak. Kapan niku wi adike nangis mbak, goleki dolanane sing ilang, lakok KN ngerti wi terus melu-melu nangis mbak. Bar niku sanjang nek badhe bantu adike madosi mainane niku, bar niku adike di yemyem terus mbak*” (CW.PKN.1.5.2). Pertanyaan wawancara yang digunakan oleh peneliti didasarkan pada ciri-ciri dari pola asuh dan kemudian digabungkan dengan daftar pertanyaan mengenai pola asuh dari jurnal yang berjudul “*The Psychometric Properties of Parenting Styles and Dimensions Questionnaire-Short Form* (PSDQ-

SF) in Indonesia” (Rahmawati, Fajrianti, & Purwono, 2021). Selain itu, peneliti menggunakan pertanyaan mengenai kecerdasan interpersonal yang didasarkan pada dimensi-dimensi kecerdasan interpersonal.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa nenek KN dan juga KR sama-sama menggunakan pola asuh otoritatif untuk mengasuh cucu mereka. Kedua nenek tersebut juga memberlakukan peraturan yang dibuat bersama dengan anak. Meskipun peraturan diberlakukan, namun baik nenek KR maupun nenek KN tidak ada yang memberlakukan hukuman dalam peraturan yang dijalankan. Menurut kedua nenek tersebut, saat anak melakukan kesalahan itu adalah hal yang biasa dan lebih baik diberikan penjelasan atas kesalahan mereka. Saat anak sedang belajar dan melakukan kesalahan, sangat tidak pantas jika mereka langsung dihukum. Pemberian penjelasan lebih baik dilakukan, sehingga anak mengetahui letak kesalahannya dan kecil kemungkinan untuk diulang oleh anak. Hal tersebut dibuktikan dengan catatan wawancara yang menyatakan, “.....Menurut saya, kalo anak salah, nggak usah dikasih hukuman, lebih baik dikasih penjelasan aja gitu mbak. Paling nanti saya bilangi gini mbak, “mbak KR, tau nggak nek itu salah? Tau nggak nek itu melanggar aturan yang sudah kita buat? Nanti kalo dilanggar, akibatnya gini gini gini” saya 51 jelaskan gitu paling-paling mbak. Habis itu nanti nek dia tau dia itu salah, pasti langsung minta maaf juga mbak. Jadi saya jelaskan pelan-pelan sampai anak itu bener-bener faham”(CW.PKR.2.2.1).

Cara yang dilakukan nenek dengan mengajak anak untuk membuat peraturan bersama memberikan stimulus bagi kecerdasan interpersonal anak. Hal ini dikarenakan saat anak diminta untuk mengeluarkan pendapatnya, anak akan mulai berani untuk bersuara sesuai

dengan apa yang ia ingin kan. Pada saat itulah salah satu dimensi utama kecerdasan interpersonal, yaitu komunikasi sosial akan terstimulasi dengan baik. Hal ini dibuktikan saat pembuatan peraturan bersama anak dilaksanakan, terdapat proses negosiasi dan akan dapat terbukti, apakah anak mau menghargai serta mendengarkan pendapat orang lain pula atau tidak. Bukti yang mendukung pernyataan, “*Kulo niku malah ngajak KN ngge damel aturan-aturane mbak. Soale kan ben bocah ngeroso nek dihargai, dibutuhke, ngoten 50 lhe mbak. Terus ditambah, nek anak gawe dewe peraturane niku lak mesti semangat to mbak sing nglakonine. Makane niku KN kulo ajak ngge damel peraturane niku mbak. Alhamdulillah saking awal ngantos sakniki arang-arang banget ngelanggar mbak, mesti manute.*” (CW.PKN.1.2.4). Anak juga akan memperlihatkan sikapnya pada saat pendapatnya tidak diterima, sehingga hal tersebut membuat anak untuk lebih bersabar dan mampu mengontrol egonya sendiri. Dimana saat itu pula salah satu peranan pola asuh nenek yaitu pola asuh sebagai kontrol diri akan dimunculkan.

Pola asuh memiliki berbagai macam peranan yang mampu memberikan pengaruh terhadap kecerdasan interpersonal anak, antara lain seperti:

1. Pola Asuh Sebagai Pembentuk Karakter

Nenek KN dan KR sama-sama menggunakan pola asuh otoritatif dan tidak memberlakukan hukuman apabila anak melakukan kesalahan. Menurut nenek KN dan KR saat anak melakukan kesalahan, anak hanya cukup diberikan penjelasan mengenai kesalahannya sampai mereka mengerti dan berjanji untuk tidak mengulanginya

kembali. Kedua nenek tersebut juga mengajarkan cucunya untuk selalu meminta maaf apabila mereka melakukan kesalahan. Bukti yang mendukung pernyataan, “..Kulo ingetke terus katakata bongso tolong, makasih, maaf, permisi ngoten niku mbak.” (CW.PKN.1.1.5). Hal ini merupakan pengaplikasian dari salah satu peran pola asuh yaitu sebagai pembentuk karakter. Penanaman nilai-nilai karakter yang dilakukan oleh seorang pengasuh dengan menggunakan pola asuh yang tepat, maka akan menghasilkan karakter diri anak sesuai dengan yang diharapkan (Cahyaningrum, Sudaryanti, & Purwanto, 2017). Selalu meminta maaf jika melakukan kesalahan mampu memberikan orang lain pandangan yang positif kepada anak, sehingga hal tersebut dapat menjadi daya tarik untuk melakukan hubungan sosial.

2. Pola Asuh Sebagai Pembentukan Kreativitas

Pola asuh otoritatif yang nenek gunakan membuat anak menjadi merasa senang dan semangat dalam melaksanakan peraturan-peraturan yang dibuat. Hal ini dikarenakan nenek tidak memarahi dan menggunakan hukuman ketika anak melanggar peraturan tersebut, serta nenek juga mengajak anak untuk membuat peraturan yang mereka laksanakan. Keterlibatan tersebut dapat mengasah keberanian dan kemampuan anak dalam mengungkapkan pendapatnya, serta peran dari pola asuh yaitu sebagai pembentukan kreativitas anak juga teraplikasikan. Anak menjadi lebih banyak berbicara sehingga mudah untuk bersosialisasi dengan siapa pun. Bukti dari pernyataan tersebut, “*O jelas enggih, kulo niku malah*

ngajak KN ngge damel aturan-aturane mbak. Soale kan ben bocah ngeroso nek dihargai, dibutuhke, ngoten lhe mbak. Terus ditambah, nek anak gawe dewe peraturane niku lak mesti semangat to mbak sing nglakonine.” (CW.PKN.1.2.4).

Peran dari pengasuh dalam mengaplikasikan pola asuh sangat diperlukan, karena akan memberikan pengaruh kepada kreativitas anak (Eriyanti, Susilo, & Riyanto, 2019). Pengembangan kreativitas anak akan berkembang dengan adanya peran pola asuh dari seorang pengasuh.

3. Pola Asuh Sebagai Akses Utama Mengenal Diri

Pola asuh otoritatif yang digunakan oleh nenek KN dan KR tetap menerapkan beberapa peraturan yang harus dilaksanakan oleh anak. Anak juga selalu dilibatkan dalam proses pembuatan peraturan serta anak diizinkan untuk memberikan saran atau masukan dalam pembuatan peraturan tersebut. Sehingga dalam pembuatan peraturan, tidak serta merta hanya nenek saja yang memiliki peran penting namun anak juga diberikan peran.

Mengajak anak dalam membuat peraturan dapat membuat anak menjadi mampu mengetahui dirinya sendiri (Vona & Aviory, 2020). Pelibatan anak dalam pembuatan peraturan mampu memberikan anak rasa senang karena ia merasa bahwa perannya dalam peraturan tersebut tetap dihargai dan diperhatikan. Keberanian anak untuk mengambil suatu keputusan juga akan terlatih sejak dini dan mampu memberikan pemahaman pada anak tentang konsekuensi melalui sebab akibat

pelaksanaan peraturan. Jika anak berhasil dalam melaksanakan peraturan, maka biasanya nenek akan memberikan hadiah berupa pujian atau hal lain yang disukai anak. Sehingga anak juga akan merasa bahwa ia bangga terhadap dirinya sendiri atas kemampuannya untuk melaksanakan peraturan yang telah dibuat.

4. Pola Asuh Sebagai Kontrol Diri

Pengasuhan yang dilakukan oleh nenek biasanya akan mengalami kegagalan dikarenakan salahnya pemilihan pola asuh yang menyebabkan anak menjadi manja. Pada umumnya, setiap nenek pasti menyayangi cucunya dan hal tersebutlah yang membuat nenek memenuhi setiap keinginan cucunya (Putri & Izzati, 2020). Namun berbeda dengan apa yang dilakukan oleh nenek KN dan KR, beliau tidak serta merta memenuhi semua keinginan cucunya untuk membuktikan rasa cintanya. Nenek KN dan KR lebih memilih untuk tetap mengontrol setiap keinginan cucunya daripada harus terpenuhi semuanya sekalipun sebenarnya beliau mampu untuk memenuhinya. Alasan beliau tidak memenuhi setiap keinginan cucunya yaitu karena beliau tidak ingin kelak anak menjadi pribadi yang manja hingga dewasa. Bukti dari pernyataan tersebut, "*Mboten kulo turuti terusterusan mbak, ndak tuman soale. Biasane niku nek bocahe nyuwun nopo ngoten terus mboten kulo turuti, nggeh kulo sanjang ngeten "kemarin kan habis beli ini mas, belinya besok-besok lagi ya. Tunggu uangnya uti datang lagi ya, sabar dulu ya mas?"*", kulo ngotenke mbak.." (CW.PKN.1.2.5). Upaya kontrol tersebut merupakan peran dari pola asuh serta dapat menjadi stimulus bagi anak agar mampu mengelola emosi mereka,

mengajarkan mereka untuk bersabar sehingga membuat anak mengerti bahwa apa yang mereka inginkan tidak selalu dapat terpenuhi dengan mudah. Hal tersebut membuat mereka untuk berusaha melakukan suatu usaha agar keinginannya dapat terpenuhi.

Jenis pola asuh yang dipilih oleh seorang pengasuh, akan memberikan pengaruh pada anak dalam caranya untuk mengontrol diri (Rahayu, 2018). Jika pengasuh mampu memilih dan menggunakan jenis pola asuh yang tepat, maka anak juga akan berhasil dalam mengontrol dirinya. Cara anak dalam mengontrol dirinya bukanlah suatu hal mudah bagi anak, sehingga selain jenis pola asuh yang tepat, pemberian nasihat dan pengertian juga akan mendukung atas keberhasilan kontrol diri tersebut.

Nasihat biasanya lebih sering diungkapkan oleh nenek pada saat anak melakukan kesalahan. Baik nenek KN maupun nenek KR, keduanya sama-sama hanya memberikan nasihat serta menjelaskan akibat dari kesalahan yang anak lakukan. Menurut nenek, saat anak melakukan kesalahan, ia hanya perlu diberikan sedikit penjelasan tentang kesalahan dilakukan anak. Melalui penjelasan yang diberikan, kecerdasan serta aspek perkembangan yang dimiliki anak dapat terstimulasi dengan baik. Nenek selalu memberikan penjelasan kepada anak tentang peraturan-peraturan yang harus anak laksanakan. Penjelasan yang diberikan berupa pemahaman sebab akibat yang akan diterima

anak jika anak melanggar atau melaksanakan peraturan tersebut.

Peran pola asuh yang digunakan nenek secara tidak langsung akan memberikan pengaruh pada kecerdasan interpersonal anak. Kecerdasan interpersonal itu sendiri terdiri atas dimensi-dimensi utama yang sangat penting dan menjadi satu kesatuan. Dimensi tersebut antara lain:

1. Dimensi Kesadaran Sosial

KN dan KR adalah anak yang memiliki kecerdasan interpersonal dilihat dari dimensi kesadaran sosial. Hal ini dikarenakan anak mampu merasakan perubahan perasaan yang dialami oleh orang-orang disekitarnya dengan cepat. Apa yang dialami oleh anak merupakan pengertian dari dimensi kesadaran sosial yang mana kemampuan untuk merasakan keadaan hati orang lain dan mampu memberikan responnya (Goleman, 2006). Baik KN maupun KR, mereka sama-sama mampu memberikan respon yang tepat terhadap apa yang dirasakan oleh orang lain.

Terutama KR, dari usia 3 tahun ia sudah mampu merasakan perubahan suasana hati yang dialami oleh orang lain dan mampu menunjukkan responnya. Respon yang ditunjukkan oleh anak juga berbeda-beda, contohnya saat adik KN menangis karena mainannya yang hilang, KN ikut menangis namun ia segera bergegas untuk bertanya kepada nenek alasan adiknya menangis. Kemudian KN segera membantu adiknya untuk menemukan mainannya tersebut. Begitu pula dengan KR yang mampu menunjukkan responnya saat saudaranya yang mendapatkan sepeda dan belajar naik sepeda. Melihat saudaranya yang senang, KR pun ikut senang sampai ia mengucapkan selamat kepada

saudaranya karena sudah memiliki sepeda sendiri. KR pun mengajak saudaranya untuk bermain sepeda bersama-sama setiap saat. Bukti dari pernyataan tersebut, “..Waktu itu pernah juga DV, saudaranya, itu kan dibelikan sepeda baru, nah DV seneng banget mbak waktu sepedanya datang, KR lihat terus dia juga ikutan seneng sampe bilang selamat ke DV mbak.” (CW.PKR.2.5.2).

Baik KN maupun KR, mereka sama-sama mudah untuk berteman dengan siapa pun tanpa membeda-bedakannya. Meskipun terkadang beberapa teman dari KN dan KR masih memilih-milih untuk berteman, namun berbeda dengan apa yang dilakukan mereka. KN dan KR akan menunjukkan respon positif apabila ada teman baru yang ingin bermain dengannya. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan melalui hasil wawancara, “Wahh terbuka banget niku mbak bocahe. Pas awal pindahan niku lak kulo tesih ngancani, kulo awasi, malah kulo sing kaget. Soale KN malah sing ngejak dolanan koncone mbak.” (CW.PKN.1.5.5). Sikap yang ditunjukkan oleh KN dan KR merupakan hasil dari stimulus-stimulus yang diberikan oleh nenek mereka, sehingga anak dapat melaksanakan apa yang disampaikan nenek kepada mereka sesuai dengan keinginan.

Kesadaran sosial seseorang yang berkembang dengan baik akan membuat diri anak menjadi mampu untuk merasakan setiap emosi-emosi yang muncul di lingkungan sekitarnya (Vatmala, 2017). Hasil dari kesadaran sosial anak akan ditunjukkan dengan respon yang diberikan oleh anak

seperti melindungi teman atau saudaranya dari orang lain yang ingin menyakiti atau dari bahaya lain. Sesuai dengan yang dilakukan oleh KN saat ada yang ingin menyakiti temannya, maka KN membela temannya untuk melindunginya dan bergegas mengajak temannya pergi. Bukti dari pernyataan tersebut, “*Oh nate mbak. KN niku pernah crito kalih kulo nek bar saking masjid, koncone niku dijaili karo anak gang sebelah. Nah KN niku langsung narik tangane koncone langsung diajak mantuk mbak.*” (CW.PKN.1.5.4).

2. Dimensi Keterampilan Sosial

Berteman dengan siapa saja adalah hal yang selalu dilakukan oleh KN dan KR. Hal ini senada dengan definisi dari keterampilan sosial yang mana saat seseorang mampu untuk berinteraksi dengan mudah dan mampu menjalin hubungan yang baik dengan orang lain (Silman & Dogan, 2013). Kemudahan yang dimiliki oleh anak, akan memberikannya banyak keuntungan di masa mendatang. KN dan KR memiliki cara yang berbeda untuk menciptakan sebuah hubungan sosial yang baik dengan orang di sekitarnya. KN selalu mau untuk berbagi apapun yang ia miliki dengan orang lain karena dengan cara tersebutlah banyak teman-teman yang selalu ingin bermain dengannya. Berbeda dengan KN, cara KR untuk menciptakan sebuah hubungan sosial yang baik dengan orang lain, terutama dengan teman sebaya adalah dengan mengajak bermain bersama. Selain itu, KR juga suka menasehati teman-temannya tersebut dan selalu mengingatkan untuk tidak memilih-milih teman dan harus saling menyayangi sesama. Bukti dari pernyataan tersebut, “*Dulu itu ada teman yang ngajak-ngajak temen*

lain ben nggak temenan sama KR gitu lo mbak, nah temannya yang ngajak-ngajak tadi malah diceramahi KR mbak, ya nyeramahine itu intine nggak boleh bolo-bolongan karena nanti nek bolobolongan bisa dimarahi Allah.” (CW.PKR.2.6.3).

Sikap saling menyayangi sesama merupakan salah satu sikap yang sering ditunjukkan oleh KN dan juga KR. Maka dari itu, saat ada teman anak yang sedang bertengkar, KN maupun KR akan berusaha untuk meleraikan dan juga bergegas memanggil guru agar pertengkaran tersebut dapat segera terlerai. Dari kejadian tersebut, dapat dibuktikan bahwa anak memiliki rasa sayang yang tinggi terhadap teman-temannya. Anak juga selalu mengajak teman-temannya untuk bermain bersama-sama. Namun jika ada teman yang berusaha untuk mengganggu anak, maka anak akan diam saja dan tidak akan memberikan respon apapun. Hal ini dikarenakan rasa saling menyayangi yang sudah tertanam di dalam diri anak, sehingga anak merasa tidak perlu menyakiti jika ada yang mengganggunya.

3. Dimensi Komunikasi Sosial

KN dan KR memiliki cara yang berbeda dalam menciptakan relasi atau hubungan sosial dengan orang lain. Sebuah hubungan sosial yang baik akan tercipta melalui komunikasi sosial yang baik pula (Safaria, 2005). Sejalan dengan pendapat tersebut, KN serta KR selalu menggunakan komunikasi sosial yang baik dengan siapa pun termasuk teman-teman mereka. Apabila ada teman yang tidak mau bermain bersama, maka hal yang dilakukan oleh KN pertama

kali adalah tetap mendekatinya. Kemudian jika temannya tetap masih menjauh dan tidak mau bermain bersama, maka KN akan segera menjauh dan bermain dengan teman yang lainnya. Bukti yang mendukung pernyataan, “*Ya ada mbak. Tapi ya itu, KN pilih meneng mawon mbak. Terus mangkih pados konco liyane sing purun dijak dolanan bareng ngoten.*” (CW.PKN.1.7.1). Tidak hanya KN, hal yang serupa juga dilakukan oleh KR saat ada teman yang tidak mau bermain dengannya. KR akan menggunakan komunikasi sosial seperti bertanya kepada temannya tersebut alasan tidak mau bermain bersama dengan KR. Bahkan tidak jarang juga KR memberikan nasihat kepada teman-temannya agar selalu bermain bersama.

Komunikasi sosial yang baik juga diciptakan oleh KN dan KR saat mereka berbicara dengan orang yang lain yang baru dikenalnya. Bahasa santun dan sikap yang sopan mereka gunakan saat mereka berbicara dengan orang yang lebih tua usianya. Nenek selalu mengajarkan serta membiasakan KN dan KR untuk menggunakan kata-kata halus saat berbicara kepada orang yang lebih tua usianya dari mereka. Kebiasaan tersebut yang selalu diterapkan oleh nenek sehingga memberikan dampak positif kepada anak di masa mendatang, yaitu saat anak mampu menjalin relasi sosial yang baik melalui komunikasi sosial yang ia ciptakan (Cahyaningrum, Sudaryanti, & Purwanto, 2017). Bukti yang mendukung pernyataan, “*Ya sopan mbak. Jadi KR udah saya biasain dari umur 3,5an nek nggak salah mbak, saya kasih tau pelan-pelan, pokoknya kalo ngomong sama siapapun harus dengan bahasa yang bagus, nggak boleh*

bentak-bentak, jangan sampai galak sama 124 orang lain ya nak, saya ajarkan gitu mbak.” (CW.PKR.2.7.5). Dampak positif lain yang diterima anak yaitu saat anak mampu menggunakan komunikasi sosial yang baik, maka akan banyak orang yang mendekati anak karena merasa tertarik terhadap cara anak dalam berkomunikasi.

SIMPULAN

Peran pengasuhan yang dilakukan oleh nenek KN dan KR mengalami keberhasilan dan memberikan pengaruh pada kecerdasan interpersonal anak yang mampu berkembang dengan baik serta optimal. Nenek KN dan KR menggunakan pola asuh otoritatif dan mengaplikasikan beberapa peran dari pola asuh seperti sebagai kontrol diri, pembentuk karakter, pembentukan kreativitas, dan akses utama mengenal diri. Melalui peran-peran pola asuh yang telah diaplikasikan tersebut, mampu memberikan stimulus bagi anak. Peran pola asuh nenek memberikan pengaruh terhadap kecerdasan interpersonal anak. Salah satunya yaitu saat nenek tidak menuruti setiap keinginan anak, maka saat itu pula peran pola asuh sebagai kontrol diri teraplikasikan pada anak. Sehingga dapat memberikan pengaruh pada anak untuk mampu mengontrol dirinya saat ada orang lain yang memotong pembicaraannya. Anak menjadi lebih memilih untuk diam dan mendengarkan orang tersebut selesai berbicara terlebih dahulu. Hal tersebut membuktikan bahwa peran dari pola asuh yang diterapkan nenek memberikan pengaruh terhadap kecerdasan interpersonal anak usia 5-6 tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriastuti, D. A. (2013). Analisis tingkat pendidikan dan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak usia 48-60 bulan. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*.
- Arismanto. (2008). *Tinjauan berbagai aspek: character building (bagaimana mendidik anak berkarakter)*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Badingah. (2010). *Agresifitas remaja kaitannya dengan pola asuh: tingkah laku agresif orang tua dan kegemaran menonton film keras*. Depok: PPS UI.
- Cahyaningrum, E. S., Sudaryanti, & Purwanto, N. A. (2017). Pengembangan nilai-nilai karakter anak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan. 203-213.
- Eriyanti, I. O., Susilo, H., & Riyanto, Y. (2019). Analisis pola asuh grandparenting dalam pembentukan karakter anak di TK Dharma Wanita I desa drokilo kecamatan kedungadem kabupaten bojonegoro. *Jurnal Pendidikan Untuk Semua*, 9-16.
- Fauziah, R. R., Kusuma, W., & Maryani, K. (2018). Perbedaan kemandirian anak ditinjau dari subyek pengasuhan orangtua dan kakek-nenek pada anak usia 5-6 tahun. *JPP PAUD UNTIRTA*.
- Gardner, H. (1983). *Frames of mind: the theory of multiple intelligences*. USA: Basic Books.
- Goleman, D. (2006). *Social intelligence: the new science of human relationships*. New York: Bantam Book.
- Izzaty, R. E., & dkk. (2008). *Perkembangan peserta didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- King, A. L. (2010). *Psikologi umum*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Miles, M., Huberman, A., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: a methods sourcebook (3rd edition)*. New York: SAGE Publications, Inc.
- Moleong, L. J. (2009). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Putri, A. D., & Izzati. (2020). Pelaksanaan perkembangan kemandirian anak yang diasuh oleh Grandparent. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 1270.
- Rahayu, L. P. (2018). Pengaruh pola asuh orang tua dan kontrol diri terhadap perilaku agresif. *Psikoborneo*, 257-266.
- Rahmawati, A., Fajrianti, & Purwono, U. (2021). The psychometric properties of parenting styles and dimensions questionnaire-short form (PSDQ-SF) in Indonesia. *International Journal of Evaluation and Research in Education*.
- Safaria. (2005). *Interpersonal intelligence: metode pengembangan kecerdasan*

- interpersonal anak*. Yogyakarta: Amara Books.
- Sary, Y. N. (2021). Cara asuh nenek pada anak usia dini di masa pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 327-333.
- Silman, F., & Dogan, T. (2013). Social intelligence as a predictor of loneliness in the workplace. *Spanish Journal of Psychology*, 1-6.
- Sonera, S. (2013). Hubungan antara pola asuh orang tua dengan disiplin siswa di sekolah. *Jurnal Ilmiah Konseling*.
- Taganing, N. M., & Fortuna, F. (2010). Hubungan pola asuh otoriter dengan perilaku agresif pada remaja. . *Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma*.
- Utami, A. D. (2012). Peningkatan kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal melalui pembelajaran project approach. *Jurnal Ilmiah VISI P2TK PAUD NI*.
- Vatmala, T. (2017). Mengembangkan kecerdasan interpersonal anak usia dini melalui metode bermain peran di PAUD BINA INSANI LAMBU KIBANG TULANG BAWANG BARAT.
- Vona, A., & Aviory, K. (2020). Peran pola asuh orang tua dalam membentuk konsep diri pada anak . *Talenta Jurnal Psikologi*.
- Waluyo, A. N., Permanasari, A. T., & Rosidah, L. (2017). Meningkatkan kecerdasan interpersonal anak usia 5-6 tahun melalui permainan tradisional. *JPP PAUD UNTIRTA*.
- Yanuarsari, R., Muchtar, S. H., & Nurapriani, R. (2019). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan kecerdasan interpersonal anak usia dini di TK mekar arum kota bandung. *Community Education Departemen*.